

Keterlibatan Peran Ayah Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Sosial Siswa Dan Implikasinya Dalam BK Di SMK Pembangunan Nasional

Desika Pitri Handayani¹, Siti Aminah Alfalathi²

^{1,2} Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author email: dedesfitri00@gmail.com

Abstrak

Kepercayaan diri sosial merupakan salah satu aspek penting yang mendukung kemampuan remaja berinteraksi, beradaptasi, dan membangun hubungan interpersonal, sementara keterlibatan peran ayah diyakini berkontribusi terhadap perkembangan aspek tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterlibatan peran ayah dalam membentuk kepercayaan diri sosial siswa serta implikasinya bagi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Pembangunan Nasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus terhadap empat siswa kelas XI sebagai informan utama, serta ayah dan guru BK sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dokumentasi, dan triangulasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi, perhatian, dukungan emosional, pengawasan, dan kebersamaan ayah berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri sosial siswa. Namun, rendahnya keterlibatan ayah tidak selalu diikuti rendahnya kepercayaan diri sosial karena dukungan lingkungan dan kemampuan siswa memaknai pengalaman hidup turut berperan. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang membentuk kepercayaan diri sosial. Guru BK disarankan mengembangkan layanan preventif, responsif, dan kolaboratif melalui pendekatan person-centered, Cognitive Behavioral Therapy (CBT), bimbingan kelompok, serta kerja sama dengan orang tua, sedangkan penelitian selanjutnya perlu mengkaji faktor protektif lain dengan partisipan yang lebih beragam.

Kata Kunci : *Keterlibatan Peran Ayah; Kepercayaan Diri Sosial; Siswa SMK; Bimbingan Dan Konseling*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode ketika seseorang mengalami banyak perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pada masa ini, remaja mulai membangun jati diri, belajar berinteraksi dengan lingkungan, serta berusaha memperoleh pengakuan dari orang lain. Salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki pada tahap ini adalah kepercayaan diri sosial, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kepercayaan diri sosial menjadi semakin penting karena mereka dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja melalui kegiatan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang menuntut kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, dan bekerja dalam tim. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam membentuk kemampuan tersebut adalah keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum memperoleh keterlibatan ayah secara optimal. Data Dataloka (2025), yang mengutip hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) Maret 2024, menunjukkan bahwa sekitar 15,9 juta anak atau 20,1% anak di Indonesia berpotensi mengalami kondisi fatherless. Kondisi ini tidak selalu berarti ayah tidak hadir secara fisik, tetapi juga dapat menunjukkan kurangnya perhatian, komunikasi, dukungan emosional, dan pendampingan dalam kehidupan anak. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, serta kualitas hubungan interpersonal remaja (Li et al., 2023; Wei et al., 2023).

Peran ayah tidak hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, pelindung, teladan, dan sumber dukungan emosional bagi anak (Arkhetafaza et al., 2026). Menurut Lamb, keterlibatan ayah mencakup tiga dimensi utama, yaitu engagement (keterlibatan langsung dalam aktivitas bersama anak), accessibility (ketersediaan ayah ketika anak membutuhkan), dan responsibility (tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan serta mendukung perkembangan anak) (Hidayati & Sugiarto, 2025). Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara ayah dan anak lebih penting daripada sekadar kehadiran fisik. Sejalan dengan itu, Lauster menjelaskan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri sosial mampu menerima dirinya, berpikir positif, bertanggung jawab atas tindakannya, serta merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan emosional yang hangat dan interaksi yang konsisten antara orang tua dan anak berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial, rasa aman, serta keyakinan individu dalam membangun relasi dengan lingkungannya (Li et al., 2023; Wei et al., 2023). Selain itu, dukungan emosional dan interaksi yang berkualitas dari orang tua terbukti berkaitan dengan perkembangan kompetensi anak, sedangkan kualitas kelekatan (attachment) yang aman menjadi fondasi penting bagi kesiapan emosional, kemampuan membangun hubungan interpersonal, dan perkembangan psikososial pada tahap kehidupan berikutnya (Alfalathi et al., 2025; Saefudin et al., 2025). Oleh karena itu, keterlibatan ayah dapat dipahami sebagai pengalaman pengasuhan yang tidak hanya memengaruhi hubungan dalam keluarga, tetapi juga membentuk cara remaja memandang dirinya serta berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Penelitian mengenai keterlibatan ayah telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial, emosional, kesejahteraan psikologis, pembentukan kepribadian, serta kepercayaan diri remaja (Fauzana, 2023; Li et al., 2023; Rachmaniar et al., 2025; Wei et al., 2023). Dukungan orang tua juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah, kemampuan membangun hubungan sosial, dan perkembangan pribadi (Liu et al., 2023). Selain itu, penelitian kualitatif menunjukkan bahwa komunikasi emosional dan pendampingan ayah berkontribusi terhadap

kepercayaan diri, regulasi emosi, dan stabilitas psikologis anak (Musyafa et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih didominasi pendekatan kuantitatif atau studi literatur sehingga belum mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana siswa memaknai keterlibatan ayah, bagaimana pengalaman tersebut membentuk kepercayaan diri sosial, dan mengapa pengalaman setiap siswa dapat berbeda. Selain itu, penelitian pada konteks pendidikan kejuruan, khususnya di SMK Pembangunan Nasional, masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya conceptual gap mengenai proses terbentuknya kepercayaan diri sosial dari perspektif siswa serta contextual gap pada konteks pendidikan kejuruan di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana siswa memaknai keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka serta bagaimana pengalaman tersebut berperan dalam membentuk kepercayaan diri sosial. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi implikasi temuan terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Pembangunan Nasional. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel, penelitian ini berupaya memahami pengalaman siswa secara utuh melalui cerita, pandangan, dan makna yang mereka berikan terhadap hubungan dengan ayah. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi makna keterlibatan peran ayah dalam kehidupan siswa, memahami bagaimana pengalaman tersebut membentuk kepercayaan diri sosial mereka, serta mengkaji implikasinya terhadap penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman mengenai keterlibatan ayah dengan menempatkannya sebagai pengalaman relasional yang membentuk perkembangan sosial remaja, bukan sekadar sebagai bentuk kehadiran fisik atau pemenuhan kebutuhan ekonomi. Temuan penelitian juga diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian kuantitatif yang selama ini lebih banyak menjelaskan hubungan antarvariabel, dengan menghadirkan penjelasan mengenai proses dan makna di balik hubungan tersebut. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka mengenai peran ayah dalam kehidupan sehari-hari. Suara dan pengalaman tersebut diharapkan menjadi dasar bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam membantu mereka membangun kepercayaan diri sosial melalui penguatan dukungan keluarga, komunikasi orang tua-anak, dan kerja sama antara sekolah dengan keluarga.

METHOD / METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami bagaimana siswa memaknai keterlibatan peran ayah serta pengaruhnya terhadap kepercayaan diri sosial. Penelitian dilakukan di SMK Pembangunan Nasional, Kota Bekasi, dengan partisipan yang dipilih secara purposive sampling, terdiri atas empat siswa kelas XI yang memiliki pengalaman keterlibatan ayah yang beragam. Untuk memperkuat kredibilitas data, penelitian juga melibatkan ayah dari masing-masing siswa

dan guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan dimensi keterlibatan ayah menurut Lamb (engagement, accessibility, dan responsibility) serta konsep kepercayaan diri sosial menurut Lauster. Seluruh partisipan berpartisipasi secara sukarela dan identitasnya disamarkan menggunakan inisial. Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi data condensation, data display, serta conclusion drawing and verification. Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan pengalaman partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana siswa memaknai keterlibatan peran ayah dalam membentuk kepercayaan diri sosial serta implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Pembangunan Nasional. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis menghasilkan tiga tema utama yang saling berkaitan, yaitu makna keterlibatan ayah dalam kehidupan siswa, proses pembentukan kepercayaan diri sosial melalui pengalaman bersama ayah, dan strategi adaptasi siswa ketika keterlibatan ayah terbatas. Ketiga tema tersebut memberikan gambaran bahwa kualitas hubungan antara ayah dan anak berperan penting dalam perkembangan sosial siswa serta menjadi dasar dalam memahami implikasi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa memaknai keterlibatan ayah bukan sekadar kehadiran secara fisik, tetapi melalui perhatian, komunikasi, dukungan emosional, dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi memiliki makna yang lebih besar dibandingkan intensitas pertemuan antara ayah dan anak. Pemaknaan tersebut sejalan dengan konsep keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Lamb, yang menekankan dimensi engagement, accessibility, dan responsibility. Penelitian terbaru juga melaporkan bahwa hubungan ayah-anak yang hangat berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja (Li et al., 2023; Wei et al., 2023), sedangkan penelitian ini [sesuaikan] memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bagaimana siswa memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis data menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri sosial melalui pengalaman yang memberikan rasa aman, penghargaan, dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Pengalaman tersebut membantu siswa merasa lebih yakin ketika menyampaikan pendapat, berinteraksi dengan orang lain, maupun menghadapi lingkungan baru. Temuan ini mendukung konsep kepercayaan diri sosial menurut Lauster, sekaligus memperkuat penelitian Li et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kualitas hubungan dengan ayah berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan

interpersonal. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam karena menekankan proses terbentuknya kepercayaan diri berdasarkan pengalaman subjektif siswa, bukan hanya hubungan antarvariabel.

Tidak seluruh siswa memiliki pengalaman keterlibatan ayah yang sama. Sebagian siswa tetap mampu mengembangkan kepercayaan diri sosial melalui dukungan dari ibu, guru, teman sebaya, maupun pengalaman pribadi yang membentuk kemampuan mereka untuk beradaptasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan faktor penting, tetapi bukan satu-satunya sumber pembentukan kepercayaan diri sosial. Hasil penelitian ini memperluas temuan Liu et al. (2023) mengenai pentingnya dukungan orang tua dengan menunjukkan bahwa ketika keterlibatan ayah terbatas, siswa dapat mengembangkan mekanisme adaptasi melalui sumber dukungan sosial lain yang tersedia di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Ketiga tema tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah membentuk kepercayaan diri sosial melalui proses yang bersifat relasional. Hubungan yang hangat dan komunikasi yang terbuka menjadi dasar munculnya rasa aman, yang selanjutnya mendorong keberanian siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Ketika keterlibatan ayah tidak optimal, sebagian siswa mampu mempertahankan kepercayaan dirinya melalui dukungan dari anggota keluarga lain, sekolah, atau lingkungan pertemanan. Dengan demikian, pembentukan kepercayaan diri sosial tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan ayah, tetapi juga oleh interaksi berbagai sumber dukungan yang saling melengkapi.

Secara umum, temuan penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berperan dalam perkembangan sosial dan emosional remaja (Li et al., 2023; Wei et al., 2023). Namun, penelitian ini juga memberikan perspektif baru dengan menempatkan pengalaman subjektif siswa sebagai fokus utama analisis. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa makna keterlibatan ayah tidak hanya ditentukan oleh frekuensi interaksi, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang dirasakan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai mekanisme pembentukan kepercayaan diri sosial dalam konteks pendidikan kejuruan.

Temuan penelitian ini [sesuaikan dengan hasil penelitian] memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat konsep bahwa keterlibatan ayah merupakan pengalaman relasional yang memengaruhi perkembangan sosial remaja. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan layanan yang lebih berorientasi pada kolaborasi antara sekolah dan keluarga, khususnya dalam meningkatkan komunikasi orang tua-anak serta memperkuat dukungan sosial bagi siswa. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi pengalaman keterlibatan ayah pada konteks sekolah, budaya, atau karakteristik keluarga yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kepercayaan diri sosial remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dimaknai siswa sebagai bentuk perhatian, dukungan emosional, komunikasi, dan pendampingan yang berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri sosial. Namun, keterlibatan ayah bukan satu-satunya faktor yang membentuk kepercayaan diri sosial, karena dukungan ibu, guru, teman sebaya, serta kemampuan siswa memaknai pengalaman hidup juga berperan penting. Temuan ini memperkaya kajian mengenai keterlibatan ayah dengan menunjukkan bahwa kualitas hubungan ayah-anak lebih bermakna dibandingkan sekadar kehadiran fisik ayah dalam membangun kepercayaan diri sosial remaja. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling perlu mengembangkan layanan yang bersifat preventif, perkembangan, dan kolaboratif dengan mempertimbangkan pengalaman subjektif serta latar belakang keluarga setiap siswa. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi dinamika keterlibatan ayah pada konteks keluarga dan lingkungan pendidikan yang lebih beragam untuk memperluas pemahaman mengenai perkembangan kepercayaan diri sosial remaja.

REFERENCES / REFERENSI

- Alfalathi, S. A., Mayra, Z., Suryaman, N. T., Wahjuningtjas, R., & Saefudin, D. (2025). Analysis of Attachment Styles and Relationship Dynamics in Early Adulthood: Implications for the Need for Premarital Counseling. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 6(2), 69–80. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v6i2.90347>
- Arkhetafaza, U., Antoro, A., & Ifada, M. Z. (2026). Rekonstruksi peran ayah dalam pendidikan keluarga analisis gender islam terhadap konsep madrasah pertama. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 354-368. <https://doi.org/10.46773/9pdz0286>
- Dataloka. (2024). Jumlah anak fatherless di Indonesia 2024 capai 15,9 juta, didominasi provinsi di Pulau Jawa. <https://dataloka.id/humaniora/5123/jumlah-anak-fatherless-di-indonesia-2024-capai-159-juta-didominasi-provinsi-di-pulau-jawa/>
- Fauzana, K. (2023). Dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja: Sebuah studi literatur. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 7(1), 39-49. <https://doi.org/10.30762/happiness.v7i1.874>
- Hidayati, L. N., & Sugiarto, F. (2025). Fenomena fatherlessness dalam perspektif tafsir Al-Misbah dan teori keterlibatan ayah Michael Lamb. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 4(2), 122-139. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.349>
- Lauster, P. (2012). *The personality test* (Revised ed.). Pan Books.
- Li, A., Sun, L., & Fan, S. (2023). Fathers' presence and adolescents' interpersonal relationship quality: Moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 14, 1117273. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1117273>

- Liu, Y., Huang, R., Zhang, Y., & Chen, X. (2023). Parental involvement and student engagement: A review of the literature. *Sustainability*, 15(7), Article 5859. <https://doi.org/10.3390/su15075859>
- Maulana, M. A. & Suroto. (2026). Cultural Citizenship: kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam merevitalisasi tradisi Bahandipan pada musim tanam dan panen Di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban. *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(4), 1444–1454. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i4.8625>
- Lamb, M. E. (Ed.). (2004). *The Role Of The Father In Child Development*. John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Musyafa, M., Malik, F., & Rumaday, M. H. (2025). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan pada Perkembangan Psikologi Anak: Studi Kasus Di Kota Jayapura. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 6(2), 273-290. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v6i2.1326>
- Nursafitri, A. (2023). Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JP2PAUD)*, Universitas Negeri Jakarta. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/JP2PAUD/article/view/56965>.
- Putri, R., dkk., (2021). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak di Jabodetabek. *Jurnal Intuisi*, Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/nju/INTUISI/article/view/20115>.
- Rachmaniar, A., Nabila, S., Thahir, M., & Yusup, F. M. (2025). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (Father Involvement) Terhadap Kepribadian Anak: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3324-3330. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1915>
- Saefudin, D. P., Wulandari, W., & Wahjuningtjas, R. (2025). Exploring the Role of Parent–Child Emotional Bonding and Verbal Interaction in Early Speaking Development. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 6(2), 513–524. <https://doi.org/10.35961/salee.v6i2.2093>
- Setiyawati, D. (2023). Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan. Diakses dari: <https://ugm.ac.id/id/berita/23757-psikolog-ugm-beberkan-dampak-minimnya-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan>.
- Wei, X., Zhuang, M., & Xue, L. (2023). Father presence and resilience of Chinese adolescents in middle school: Psychological security and learning failure as mediators. *Frontiers in Psychology*, 13, 1042333. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1042333>
- Wijayanah, A., Tobing, C. M. H., & Saefudin, D. P. (2025). Character Building of Students with Wise Use of Gadgets through Group Guidance Services. *Journal of Counseling and Educational Research*, 1(3), 156-165. <https://doi.org/10.63203/jcerch.v1i3.150>